

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap perjalanan Sejarah Islam, perkembangan peradaban, serta keteladanan tokoh-tokoh Muslim sepanjang masa (Hidayati, 2021). Melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik tidak hanya diharapkan mampu mengetahui fakta dan kronologi Sejarah, tetapi juga memahami makna, nilai, dan hikmah yang terkandung di dalamnya sebagai bekal dalam membangun pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Mursidah, 2022; Rahardhian, 2022).

Secara ideal, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada hakikatnya bukan sekadar penyampaian narasi sejarah atau hafalan peristiwa dan tokoh-tokoh Islam, melainkan sarana untuk mengembangkan cara berpikir peserta didik secara kritis, reflektif, dan kontekstual. Materi SKI mengandung nilai-nilai intelektual, sosial, dan peradaban yang menuntut peserta didik untuk memahami sebab-akibat suatu peristiwa sejarah, menganalisis kontribusi tokoh ilmuwan dan ulama, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan peradaban Islam hingga masa kini (Gani et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak cukup disajikan melalui pendekatan hafalan semata, tetapi perlu diarahkan pada proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kontekstual.

Salah satu materi Sejarah Kebudayaan Islam yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik adalah materi kemajuan intelektual ilmuwan dan ulama muslim pada masa Daulah Abbasiyah. Materi ini menggambarkan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan budaya ilmiah dalam peradaban Islam yang melahirkan banyak tokoh besar dengan kontribusi penting bagi dunia. Pemahaman terhadap materi ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya mengenal nama tokoh dan karya yang

dihasilkan, tetapi juga memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi kemajuan intelektual tersebut serta relevansinya bagi kehidupan masa kini.

Dalam konteks ini, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sejatinya memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan *Critical Thinking*. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga diajak untuk menalar mengapa peristiwa tersebut terjadi, bagaimana proses perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung, serta apa relevansinya dengan kehidupan modern. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis bukanlah konsep yang terpisah atau sekadar slogan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, melainkan kompetensi yang secara inheren terintegrasi dalam karakteristik materi dan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri.

Penguatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka (Nadhiroh S & Anshori I, 2023). Kurikulum Merdeka menekankan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered*, serta mendorong pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (Nafi'ah et al. 2023). Dalam kerangka ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung berkembangnya potensi peserta didik (Nurhasanah & M. Yemmardhotillah, 2022; Shofiyah et al., 2023).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “*mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab*”. Tujuan ini menegaskan tentang bagian dari profil pelajar abad 21.

Pembelajaran Abad 21 merupakan hasil dari evolusi masyarakat dari waktu ke waktu (I. Nurhayati et al., 2024; Rahayu et al., 2022; Solikin & Amalia, 2019). Dalam konteks ini, keterampilan kognitif yang mendalam sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu memahami berbagai permasalahan, peristiwa, dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata (H. Nurhayati & Langlang Handayani, 2020).

Perkembangan dunia pendidikan pada era globalisasi dan digitalisasi menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Peserta didik tidak lagi cukup dibekali dengan penguasaan pengetahuan faktual semata, tetapi juga perlu diarahkan untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan mereka menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara tepat. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dituntut untuk bersifat aktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga mampu mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Sejalan dengan tuntutan tersebut, *The American Association of Colleges for Teacher Education (AACTE)* dan *Partnership for 21st Century Skills* menekankan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di Abad 21, antara lain berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, serta komunikasi (I. Nurhayati et al., 2024).

Dalam pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mengolah informasi secara mendalam, menilai keakuratan dan relevansi informasi, serta menarik kesimpulan secara logistik dan reflektif (Fonna & Nufus, 2024). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran perlu didukung oleh pemahaman teoritis yang kuat mengenai bagaimana proses berpikir peserta didik terbentuk dan berkembang.

Berpikir kritis didasari dari teori kognitif dan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1969) dan Vygotsky (1986) diawali oleh proses berpikir. Proses berpikir (*thinking*) merupakan aktivitas mental yang lebih kompleks daripada sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Mengingat dan memahami lebih bersifat pasif dibandingkan dengan berpikir (*thinking*). Oleh karena itu, penggunaan istilah berpikir kritis digunakan untuk menggambarkan suatu tujuan pendidikan yang lebih mendalam (Rahardhian,2022; Sidmewa et al.,2021). Namun, mengembangkan keterampilan ini seringkali menjadi tantangan dalam lingkungan pembelajaran tradisional.

Dalam konteks ini, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Berpikir kritis bukan hanya sekedar keterampilan abad ke-21, melainkan sebuah amanah yang berakar kuat dalam ajaran Islam itu sendiri (Ngatminiati et al., 2024).. Secara eksplisit, materi dan kurikulum PAI, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan ini. Berpikir kritis berarti memiliki kemampuan yang dapat mengarahkan seseorang tepat dalam dalam berpikir dan dapat menentukan sesuatu dengan akurat. Kemampuan berpikir kritis melibatkan lebih dari sekedar mengingat dan menggambarkan ulang pengetahuan yang sudah diperoleh. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menghubungkan, mengubah, dan memodifikasi pengetahuan yang ada serta keahlian yang dimiliki, sehingga dapat digunakan untuk menemukan solusi alternatif dalam menyelesaikan masalah di situasi tertentu (Halimah, 2021).

Secara teologis, pengembangan kemampuan berpikir kritis memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an mendorong umat Islam menggunakan akal, berfikir, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui tafakur, tadabbur, dan tafaqquh (Fikri & Munfarida, 2023). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 190–191 yang menggarisbawahi pentingnya berpikir mendalam terhadap tanda-tanda

kebesaran Allah sebagai ciri dari orang-orang yang berakal (ulul albab). Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ (١٩٠)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring, serta mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi...*” (QS. Ali Imran: 190–191).

Konsep ulul albab dalam ayat ini mencerminkan pembelajar yang ideal, yaitu individu yang mampu mengintegrasikan pemikiran kritis dan spiritual dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21. Dalam kerangka pendidikan modern, karakteristik tersebut selaras dengan *Self Directed Learning* (SDL) yang mendorong peserta didik untuk aktif, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri (Knowles, 1975).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta materi pelajaran yang akan disampaikan. Salah satunya yang memiliki ciri khas tersendiri *Self Directed Learning* yaitu pembelajaran mandiri. *Self Directed Learning* ini mendorong peserta didik untuk belajar mandiri dengan tujuan menumbuhkan tanggung jawab dalam proses belajarnya. Pembelajaran dirancang untuk mengaitkan pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar secara optimal. *Self Directed Learning* dapat memperluas pemahaman dan pengalaman belajar peserta didik, meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, dan mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta kemandirian (Syihada et al., 2025). *Self Direct Learning* (SDL) merupakan

alternatif yang dapat digunakan agar peserta didik mandiri dan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan atau berorientasi pada penguasaan materi semata, melainkan lebih jauh lagi diarahkan pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi intelektual, spiritual, serta moral peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, sebagai bekal untuk memahami realitas kehidupan secara mendalam dan bertanggung jawab.

Pemahaman tersebut menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam memberikan perhatian besar terhadap penguatan berpikir kritis sebagai bagian dari proses pembelajaran. Melalui dorongan untuk merenung, menelaah, dan memahami secara mendalam, peserta didik diarahkan agar tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengevaluasi, mengolah informasi, serta mengambil keputusan yang bijak berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Pembelajaran Mandiri (*Self Directed Learning/SDL*) adalah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif dan mandiri dalam mengatur proses pembelajarannya. Menurut Knowles (1975) Pembelajaran mandiri adalah suatu proses di mana individu secara proaktif mengambil inisiatif, baik dengan bantuan maupun tanpa bantuan orang lain, mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, mencari sumber belajar, serta memperoleh hasil dari pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran mandiri melibatkan kesadaran individu dalam mengenali apa yang perlu dipelajari, merumuskan tujuan, memilih sumber dan metode yang tepat, serta menilai hasil belajar mereka sendiri.

Knowles juga menegaskan bahwa *Self Directed Learning* tidak hanya berfokus pada peningkatan kemandirian dalam belajar, tetapi juga berperan dalam membentuk peserta didik yang reflektif, bertanggung jawab dan aktif dalam proses perolehan pengetahuan serta pengembangan keterampilan. Ciri-ciri tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berpikir kritis (*critical*

thinking) serta kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Ngatminiati et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang besar dalam pengembangan bahan ajar yang bertujuan untuk mengakomodasi pembelajaran agar berjalan maksimal dan menyenangkan, diperlukan solusi inovatif yang mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya pasif menerima informasi, melainkan aktif mengolahnya. Dalam konteks inilah, E-Modul dapat menjadi jawaban yang efektif. Sebagai pengembangan dari modul cetak dalam format digital, E-Modul menawarkan potensi besar untuk menyediakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis, yang secara inheren mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis (Fujiarti et al., 2024; Syaiful et al., 2023).

E-Modul memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan modul konvensional. E-Modul bersifat multiplatform sehingga dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti komputer, laptop, maupun *handphone*. E-Modul umumnya disusun secara sistematis dengan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Sebagai bahan ajar digital E-Modul membantu peserta didik dalam memantau perkembangan belajarnya serta mengatur intensitas belajar secara fleksibel. Penggunaan E-Modul juga tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih mandiri dan efisien (Zinnurain, 2021).

Media yang dianggap sesuai dan dapat digunakan saat ini yaitu modul elektronik atau E-Modul. Modul elektronik (E-modul) adalah seperangkat media, dalam bentuk digital atau non-cetak, yang disusun secara sistematis untuk digunakan secara mandiri oleh peserta didik, sehingga dapat menuntun peserta didik dalam berpikir kritis dengan caranya sendiri (Salsabila et al., 2023).

Permasalahan saat ini adalah belum adanya penelitian yang menggabungkan *Self-Directed Learning* dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah, khususnya dalam pengembangan E-Modul untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Rahma Adilla Daeng Pratty (2023) mengembangkan E-Modul berbasis *Self Directed Learning*, tetapi tidak untuk meningkatkan *critical thinking* peserta didik. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Elma Yuniarti (2024) telah menerapkan pengembangan E-Modul untuk meningkatkan *critical thinking* peserta didik tetapi berbasis *Project Based Learning*. Penelitian ini menggabungkan keunggulan dari E-Modul dan model pembelajaran *Self Directed Learning* untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir Kritis (*Critical Thinking*) peserta didik.

Penelitian lain yang relevan adalah studi oleh Wirawan et al. (2017)) yang menyatakan bahwa modul elektronik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta sesuai digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Temuan serupa diungkapkan oleh Janna et al. (2023) mengindikasikan bahwa penggunaan E-Modul dapat mengembangkan *Critical Thinking* peserta didik, meskipun penelitian tersebut belum secara spesifik diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menjadi salah satu fokus penting dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang lebih optimal.

Pandangan terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di antaranya menganggap bahwa materi dan isi pembelajaran lebih terfokus pada cerita masa lampau, sehingga kurang mampu menarik minat peserta didik. Padahal, apabila dikaji secara lebih mendalam, materi Sejarah Kebudayaan Islam memiliki keterkaitan dengan isu-isu kontemporer, khususnya pada abad ke-21, yang secara bertahap terintegrasi dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seharusnya dapat disajikan

secara lebih kontekstual dan inovatif, termasuk dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seperti *artificial intelligence* secara kritis dan tidak bersifat konformistik.

Sebagian peserta didik juga memandang materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai pengetahuan yang dapat dipelajari secara mandiri tanpa memerlukan kemampuan berpikir kritis. Pandangan tersebut berdampak pada rendahnya minat peserta didik untuk mengkaji materi Sejarah Kebudayaan Islam secara lebih mendalam dan elementer, terutama dalam mengaitkannya dengan konteks kehidupan pada era kontemporer (Al Ayyubi et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal di beberapa madrasah tsanawiyah di Kota Padang, ditemukan bahwa permasalahan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya terkait belum optimalnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, merupakan tantangan yang umum. Namun, MTsN 2 Padang dipilih secara spesifik sebagai lokasi penelitian ini karena beberapa faktor. *Pertama*, data awal menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki populasi peserta didik dengan karakteristik yang beragam, yang mencerminkan kondisi objektif di lapangan. *Kedua*, pihak sekolah menunjukkan keterbukaan dan dukungan kuat terhadap upaya pengembangan dan implementasi bahan ajar digital seperti E-Modul, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, MTsN 2 Padang dianggap sebagai subjek yang representatif dan ideal untuk menguji efektivitas E-Modul menggunakan *Self Directed Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitra Yenti, S.Pd., selaku pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII di MTsN 2 Padang pada tanggal 27 Mei 2025, ditemukan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran cenderung didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks cetak ataupun LKS, sehingga peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi, hal tersebut mengakibatkan peserta didik masih cenderung pasif dalam pembelajaran. Mereka belum memperlihatkan inisiatif untuk mengolah informasi secara mandiri, seperti menghubungkan materi

dengan konteks kehidupan sehari-hari atau membandingkan berbagai sudut pandang yang disampaikan. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan aktif peserta didik masih rendah dan pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang yang memadai untuk melatih kemampuan berpikir kritis secara optimal. Selain itu, pendidik juga mengungkapkan bahwa ketersediaan bahan ajar digital yang dirancang secara khusus untuk mendorong pembelajaran mandiri dan pengembangan kemampuan berpikir kritis masih terbatas.

Temuan wawancara juga mengungkap bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berada pada kategori rendah. Pendidik menyampaikan bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, membandingkan konsep, serta menarik kesimpulan yang logis ketika mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam. Mereka cenderung menerima informasi secara pasif tanpa mempertanyakan makna atau relevansinya. Selain itu, peserta didik belum terbiasa memberikan argumen yang terstruktur atau melihat sebuah peristiwa sejarah dari berbagai perspektif. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini semakin menegaskan perlunya media pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemandirian belajar, tetapi juga mendorong peserta didik berpikir lebih analitis, reflektif, dan mendalam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran di MTsN 2 Padang, khususnya pada kelas VIII, masih kurang bervariasi dan cenderung bersifat konvensional. Pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku paket, sehingga kegiatan belajar terkesan monoton, kurang menarik, dan berorientasi pada *teacher centered*. Selain itu, penggunaan buku paket serta model pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil belajar peserta didik yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dalam hal ini didukung dengan nilai PH peserta didik pada semester ganjil tahun 2025/2026.

Tabel 1.1
Nilai PH Peserta Didik pada Mata Pelajaran
Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTsN 2 Padang

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	VIII.1	32 Peserta Didik	13	19
2	VIII.2	30 Peserta Didik	15	15
3	VIII.3	31 Peserta Didik	10	21
4	VIII.4	32 Peserta Didik	11	19
5	VIII.5	30 Peserta Didik	15	15
6	VIII.6	31 Peserta Didik	15	16
7	VIII.7	32 Peserta Didik	17	15
8	VIII.8	32 Peserta Didik	17	15
9	VIII.9	31 Peserta Didik	14	17
10	VIII.10	30 Peserta Didik	14	16
11	VIII.11	31 Peserta Didik	15	16

Sumber: Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII MTsN 2 Padang

Berdasarkan tabel nilai PH peserta didik tersebut, diketahui bahwa masih banyak dari peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP menunjukkan bahwa penguasaan materi dasar Sejarah Kebudayaan Islam masih rendah. Rendahnya penguasaan materi dasar ini berimplikasi langsung pada rendahnya kemampuan peserta didik untuk melaksanakan proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mengevaluasi.

Apabila proses pembelajaran berlangsung sedangkan peserta didiknya tidak aktif tentu akan mengantarkan kepada hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga kurang maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai, khususnya dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis. Untuk memahami lebih dalam mengenai dampak dari permasalahan yang ditemukan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kesenjangan dalam proses pembelajaran melalui pengembangan E-Modul menggunakan *Self Directed Learning* guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada materi kemajuan intelektual ilmuwan dan ulama muslim pada masa Daulah Abbasiyah.

Pengembangan E-Modul ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menghadapi beberapa permasalahan, antara lain belum optimalnya proses integrasi keterampilan dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran, terbatasnya variasi bahan ajar berbasis teknologi yang digunakan, serta kecenderungan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh peran pendidik, serta hasil belajar peserta didik belum mencapai KKTP. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terfasilitasi untuk belajar secara mandiri, aktif, dan mampu berpikir kritis.

Oleh karena itu, penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mengadaptasi bahan ajar konvensional ke dalam bentuk E-Modul yang dirancang sistematis dan interaktif, serta berlandaskan pada prinsip-prinsip *Self Directed Learning*, sehingga peserta didorong untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri. E-modul ini diharapkan mampu menjadi bahan terbuka alternatif yang efektif dalam memfasilitasi keterlibatan peserta aktif didik serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan judul **“Pengembangan E-Modul Menggunakan *Self Directed Learning* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih berfokus pada pendidik (*Teacher Centered*).
2. Implementasi pembelajaran yang sesuai karakteristik kurikulum Merdeka dan pendekatan 4C belum optimal.
3. Pembelajaran masih Sejarah Kebudayaan Islam masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks cetak. Ketersediaan bahan ajar digital yang mendorong kemandirian belajar peserta didik masih terbatas.

4. Sebagian besar peserta didik cenderung melamun selama proses pembelajaran, bahkan ada yang menyatakan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terasa sulit dan membosankan.
5. Peserta didik kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam sehingga jalannya pembelajaran belum efektif.
6. Aktivitas pembelajaran belum sistematis mengarahkan peserta didik pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), khususnya kemampuan berpikir kritis.
7. Materi kemajuan Intelektual Ilmuwan dan Ulama Muslim Daulah Abbasiyah umumnya hanya berisi hafalan dan belum disajikan secara kontekstual dan analitis.
8. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik secara komprehensif.
9. Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menyebabkan hasil belajar banyak yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
10. Proses pembelajaran masih bersifat satu arah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini dibatasi pada pengembangan E-Modul menggunakan *Self Directed Learning* (SDL) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah. Materi yang dikembangkan difokuskan pada pokok bahasan Kemajuan Intelektual Ilmuwan dan Ulama Muslim Daulah Abbasiyah. Batasan pada materi ini dipilih karena materi tersebut memiliki kompleksitas Sejarah yang luas, sehingga sangat relevan dikenalkan melalui E-Modul karena menghadirkan gambar, narasi singkat, serta video interaktif yang bisa langsung disaksikan oleh peserta didik dan memiliki kecocokan dengan indikator keterampilan berpikir kritis dalam hal menganalisis dan mengevaluasi kemajuan intelektual ilmuwan dan ulama muslim Daulah Abbasiyah.

Pengembangan E-Modul dilakukan menggunakan model pengembangan 4D yang meliputi tahap *Define*, *Design*, *Development*, dan *Disseminate* terbatas. Penelitian ini dibatasi pada pengujian kualitas produk yang meliputi uji validitas oleh ahli, uji praktikalitas oleh pendidik dan peserta didik, serta uji efektivitas E-Modul. Efektivitas E-Modul dalam penelitian ini ditinjau dari peningkatan kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) peserta didik, yang diukur melalui hasil *pretest* dan *posttest* setelah penggunaan E-Modul pada kelas eksperimen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan E-Modul menggunakan *Self Directed Learning* pada materi Kemajuan Intelektual Ilmuwan dan Ulama Muslim Daulah Abbasiyah kelas VIII di MTsN 2 Padang?
2. Apakah E-Modul menggunakan *Self Directed Learning* yang dikembangkan memiliki tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitas yang mampu meningkatkan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 2 Padang?

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan E-Modul menggunakan *Self Directed Learning* pada materi Kemajuan Intelektual Ilmuwan dan Ulama Muslim Daulah Abbasiyah untuk peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Padang.
2. Mengetahui tingkat validitas, praktikalitas dan efektivitas E-Modul menggunakan *Self Directed Learning* dalam meningkatkan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 2 Padang.

F. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah E-Modul menggunakan pembelajaran *Self Directed Learning* untuk meningkatkan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. Spesifikasi produk yang dikembangkan meliputi aspek teknis serta aspek konseptual dan fungsional sebagai berikut:

1. Spesifikasi Teknis

- a. E-Modul dikembangkan dalam bentuk bahan ajar digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti laptop dan telepon pintar.
- b. E-Modul digunakan secara daring dan memerlukan jaringan internet, karena di dalamnya memuat konten multimedia berupa video pembelajaran yang diupload secara online.
- c. E-Modul dilengkapi dengan kuis pembelajaran menggunakan aplikasi Wordwall yang diakses melalui tautan (link) atau barcode yang tersedia pada E-Modul.
- d. Tampilan E-Modul dirancang sederhana, komunikatif, dan mudah digunakan agar sesuai dengan karakteristik peserta didik Madrasah Tsanawiyah.
- e. E-Modul dilengkapi dengan petunjuk penggunaan bagi pendidik dan peserta didik untuk memudahkan implementasi dalam proses pembelajaran.

2. Spesifikasi Konseptual dan Fungsional

- a. E-Modul dikembangkan untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) jenjang Madrasah Tsanawiyah.
- b. Materi yang dikembangkan difokuskan pada pokok bahasan Kemajuan Intelektual Ilmuwan dan Ulama Muslim Daulah Abbasiyah.
- c. E-Modul dirancang berdasarkan pendekatan *Self Directed Learning* yang menekankan kemandirian peserta didik dalam mengelola proses belajarnya.
- d. Kegiatan pembelajaran dalam E-Modul disusun untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pertanyaan pemantik, tugas analisis, dan aktivitas reflektif.

- e. E-Modul berfungsi sebagai bahan ajar alternatif yang mendukung pembelajaran mandiri dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- f. E-Modul ini memuat aktivitas evaluasi dan refleksi yang dapat dilakukan secara luring (offline) melalui pengerjaan soal pada buku tulis peserta didik serta secara daring (online) melalui kuis digital menggunakan aplikasi Wordwall.
- g. Alur pembelajaran dalam E-Modul disusun secara bertahap mulai dari kegiatan pengamatan melalui visual, pemahaman materi melalui narasi dan video pembelajaran, hingga kegiatan analisis, evaluasi, dan refleksi secara mandiri.

G. Asumsi Pengembangan

Penelitian ini disusun berdasarkan beberapa asumsi dasar yang relevan dengan proses pengembangan produk. Asumsi tersebut meliputi kelayakan teknis dan dukungan infrastruktur dari pihak sekolah untuk mengimplementasikan produk yang dihasilkan. Selain itu, penelitian ini juga berasumsi bahwa E-Modul yang dikembangkan akan memenuhi standar kelayakan, baik dari segi konten, desain, maupun fungsionalitas setelah melewati tahap validasi. Lebih lanjut pendidik memiliki kompetensi memadai untuk mengimplementasikan dan memanfaatkan E-Modul. Terakhir, penelitian ini berasumsi bahwa E-Modul menggunakan *Self Directed Learning* (SDL) memiliki korelasi yang kuat dan efektif dalam meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik, sehingga menjadi landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan produk ini.

H. Manfaat Pengembangan

Melalui pengembangan E-Modul menggunakan *Self Directed Learning* dalam upaya meningkatkan *critical thinking*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan bahan ajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan konseptual untuk merancang E-Modul yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik.
- b. Menambah literatur dan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model *Self Directed Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam konteks mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pendidik

- 1) Memudahkan penyampaian materi pembelajaran mengurangi dominasi pendidik (*teacher centered*).
- 2) Meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Memudahkan evaluasi pembelajaran dengan fitur evaluasi yang terintegrasi dan interaktif.
- 4) Meningkatkan profesionalisme pendidik melalui penguasaan teknologi dalam proses pembelajaran.
- 5) Mendukung pembelajaran jarak jauh dengan akses materi secara mandiri.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan akses materi yang mudah dan fleksibel melalui perangkat elektronik.
- 2) Menyajikan materi yang lebih menarik dan interaktif
- 3) Memudahkan pemahaman materi melalui penyajian yang terstruktur.
- 4) Mendorong belajar mandiri dan aktif dengan pengulangan materi dan latihan soal secara *real time*.

- 5) Meningkatkan penguasaan teknologi dan aplikasi digital.
- 6) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui fitur analisis dan tugas-tugas berbasis pemecahan masalah.

I. Definisi Operasional

1. E-Modul menggunakan *Self Directed Learning (SDL)*

E-Modul atau modul elektronik adalah bentuk pengembangan dari modul cetak yang disajikan dalam format digital yang didalamnya terdapat gambar, video, audio dan animasi. E-Modul ini juga dilengkapi dengan fitur evaluasi seperti kuis atau tes yang memberikan umpan balik secara otomatis. E-Modul dapat digunakan secara fleksibel kapan dan di mana saja oleh peserta didik (Fujiarti et al., 2024; Syaiful et al., 2023). Pembelajaran Mandiri (*Self Directed Learning*) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, prestasi, dan pengembangan individu secara mandiri. Dari sudut pandang lain, belajar mandiri juga berfungsi sebagai pembentukan karakter seseorang agar lebih bertanggung jawab dan aktif dalam proses pembelajaran (Sarahono et al., 2024; Sidmewa et al., 2021).

Dalam *Self Directed Learning* semua keputusan mengenai pembelajaran merupakan tanggung jawab mandiri bagi peserta didik. Dengan E-Modul ini diharapkan memberikan tanggung jawab penuh kepada peserta untuk dapat mengakses seluruh materi berdasarkan kebutuhan mereka, E-Modul ini membantu memberikan petunjuk akses materi yang telah ada dapat diakses oleh peserta secara mandiri (Palupi et al., 2023).

2. *Critical Thinking* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Critical thinking atau Berpikir kritis atau berpikir kritis tidak hanya menjelaskan cara berpikir manusia, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir, dan sikap skeptis terhadap informasi yang diterima. Berpikir kritis adalah pola pikir yang logis dan mendalam, serta mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengenali, menghubungkan, memahami permasalahan, serta menemukan dan menyimpulkan Solusi terkait persoalan yang dihadapi (Atris Yuliarti

Mulyani, 2022). Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan mengenai perkembangan peradaban umat Islam dari masa ke masa, baik dalam ibadah, muamalah, akhlak, maupun pengembangan sistem hidup dan penyebaran ajaran Islam yang berdasarkan nilai-nilai keislaman. Ilmu ini mempelajari hasil karya, pemikiran, serta kreativitas umat Islam di masa lalu pada aspek sosial, budaya, ekonomi, politik dan kehidupan sehari-hari lainnya (Mangkurat, 2024).

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melatih peserta didik secara sistematis untuk mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi bukti sejarah, menganalisis berbagai perspektif, serta membangun argumen yang logis. Dengan demikian, kemampuan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara mendalam terhadap peristiwa-peristiwa dalam sejarah Islam (Putri et al., 2025).

Berdasarkan definisi operasional yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan secara operasional setiap variabel yang ada pada judul penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa E-Modul yang dikembangkan merupakan produk pembelajaran digital yang dirancang secara sistematis menggunakan *Self Directed Learning* (SDL). Pengembangan ini secara spesifik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi secara interaktif, tetapi juga mendorong kemandirian dan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Padang.